

# **FEMINITAS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL**

## **AROMA KARSA KARYA DEWI LESTARI**

**WIWIK DYAH FEBRIANA SARI**

(Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unisma)

Email: [wiwikdyah1998@gmail.com](mailto:wiwikdyah1998@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji feminitas tokoh utama yang ada pada kumpulan novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari. Dominasi peran perempuan dalam novel Dewi Lestari mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam feminitas yang ada pada tokoh utama. Data dan sumber dalam penelitian ini berupa kalimat dan paragraf yang menandakan adanya feminitas pada novel *Aroma Karsa*. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian analisis teks yang berorientasi pada teori semiotik sebagai pisau bedah dan teori feminitas sebagai penjaring data. Berdasarkan hasil analisis data penelitian, pada masing-masing fokus penelitian ditemukan beberapa jenis data temuan. Pada fokus pertama, data temuan feminitas kelembutan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (1) dilihat dari tutur kata dan (2) dilihat dari tingkah laku. Pada fokus kedua, data temuan feminitas kesetiaan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (1) dilihat dari hubungan dengan tokoh lain dan (2) dilihat dari hubungan dengan tujuan/cita-cita. Pada fokus ketiga, data temuan feminitas kebaikan diklasifikasikan menjadi dua, yakni (1) kebaikan verbal dan (2) kebaikan tindakan.

**Kata Kunci:** Feminitas, sastra, novel *Aroma Karsa*.

### **PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan sebuah bentuk kreativitas seseorang terhadap ide, pikiran dan perasaan yang dimilikinya, sehingga dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang menjadikan proses kehidupan manusia sebagai sumber inspirasinya. Oleh karena itu karya sastra tidak terlepas dari sosial budaya dan kehidupan masyarakat yang digambarkan. Menurut Sumardjo dan Saini (1991: 20), karya sastra dapat diartikan sebagai sarana komunikasi antara pengarang dengan pembaca dengan tujuan menggambarkan realita yang sebenarnya terjadi di masyarakat. Pendapat lain tentang karya sastra juga diungkapkan Rokhmansyah (2016: 10) yang menyatakan bahwa, sastra juga merupakan salah satu media representasi budaya dan sosial. Maka dari itu, banyak karya sastra yang mengangkat isu-isu yang terjadi di masyarakat sebagai topik utama dalam cerita. Salah satu isu yang sering digunakan adalah feminisme.

Membicarakan karya sastra tentu akan terbagi banyak jenis dan aliran. Salah satu jenis aliran karya sastra adalah feminisme. Menurut Sugihastuti (2000:27) menyatakan bahwa feminisme ialah sebuah bentuk pemikiran yang berfokus pada penindasan laki-laki terhadap perempuan. Paham ini timbul dari pergerakan sosial yang melawan adanya patriarki atau kekuasaan sosial yang dilakukan oleh laki-laki. Selain itu, Rueda dkk (2007: 24)

mendefinisikan sebagai perlawanan terhadap pengakuan dunia bahwa kaum laki-laki adalah penguasa dalam berbagai ranah publik, sedangkan kaum wanita kebanyakan hanyalah pembantu dalam pekerjaan rumah tangga dengan kata lain, bahwa kedudukan perempuan jauh di bawah laki-laki..

Dalam sastra, pemikiran ini yang ditumpahkan dalam karya sastra disebut dengan sastra feminis. Suharto & Sugihastuti, (2016:5) juga mengemukakan pendapatnya, bahwa kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan kita. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan di antara semuanya yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan para faktor luar yang mempengaruhi situasi karang-mengarang. Perempuan di dalam karya sastra ditampilkan dalam kerangka hubungan ekuivalensi dengan seperangkat tata nilai marginal dan yang ter subordinasi lainnya, yaitu sentimentalitas, perasaan, dan spiritualitas. Dalam penggambarannya dalam karya sastra, pengarang dapat menggunakan banyak cara. Mulai dari penyebutan secara gamblang penokohan seorang tokoh atau karakter wanita, dialog yang diucapkannya, ataupun pekerjaan yang dilakukannya melalui bahasa yang digunakan pengarang.

Dalam dunia kajian sastra pun, pendekatan feminisme digunakan sebagai salah satu alat untuk melakukan kritik sastra. Menurut Rokhmansyah (2016: 22) menyatakan bahwa, dengan adanya kritik sastra feminis, para akademis dapat membendung karya-karya penulis pria yang menampilkan perempuan sebagai makhluk atau objek yang dapat ditekan dan disepelekan oleh tradisi patriarki yang dominan. Di lain hal, kritik sastra juga dapat menunjukkan kekuatan yang dimiliki tokoh wanita dalam beragam karya sastra yang ditulis oleh penulis wanita. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan feminisme dapat memperkuat akar-akar kesetaraan gender di kalangan masyarakat melalui karya sastra.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sastra dan bahasa merupakan dua bidang yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa sebagai tanda primer membentuk model dunia bagi pemakaiannya, yaitu sebagai model yang prinsipnya digunakan untuk mewujudkan konseptual manusia di dalam menafsirkan segala sesuatu yang baik di dalam maupun di luar dirinya. Setiap karya sastra menggunakan yang memiliki makna tertentu, - dalam sastra diungkapkan dalam bentuk bahasa yang khas. - yang digunakan penulis untuk mengungkapkan ide dan perasaannya tersebut memiliki makna tersendiri. - itulah yang akan ditafsirkan atau dinikmati oleh pembaca. Salah satu yang dikandung suatu karya sastra adalah gender ( maskulinitas dan feminitas).

Feminitas tersebut mencerminkan beberapa kualitas yang disamakan dengan sifat yang dimiliki oleh perempuan. Hal tersebut digambarkan dengan jalan dalam novel karya Dee Lestari yang berjudul *Aroma Karsa*. Novel *Aroma Karsa* memfokuskan pada hal baru yang masih jarang diangkat dalam sebuah karya sastra yaitu seputar penciuman sebagai inti dari keseluruhan cerita, Dee Lestari penulis yang menciptakan sebuah karya sastra dengan detail dan fiksi yang ditulis senyata mungkin, perspektif gender khususnya feminitas adalah hal yang masih hangat diperbincangkan dalam kehidupan dan menarik untuk dikaji. Karena dalam novel tersebut, penulis menampilkan tokoh wanita sebagai orang yang memiliki kedudukan penting dalam setiap aspek kehidupan. Mulai dalam kehidupan keluarga,

pekerjaan, pendidikan, dan kehidupan sosial. Maka dari itu, kajian feminisme digunakan sebagai dasar dari penelitian ini karena kajian tersebut akan menjelaskan dengan detail bagaimana karakter yang ada di dalam novel menggambarkan sifat feminitas yang diberikan oleh sosial. Oleh karena itu, tujuan penulis menulis judul skripsi “*Femintas Tokoh Utama dalam Novel Roma Karsa Dewi Lestari*” karena adanya dominasi tokoh perempuan dalam novel dan penggunaan objek perempuan sebagai kunci konflik utama.

## **METODE PENELITIAN**

Menurut Bungin (2003:9) menyatakan bahwa pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang digunakan karena beberapa pertimbangan yang bersifat luwes, tidak lazim mengidentifikasikan suatu konsep serta memberi kemungkinan bagi perubahan manakala ditemukan fakta yang lebih mendasar, menarik, dan unik di lapangan. Secara teoritis format penelitian kualitatif berbeda dengan format penelitian kuantitatif. Perbedaan tersebut terletak pada kesulitan dalam membuat desain penelitian kualitatif, karena pada umumnya penelitian kualitatif yang tidak berpola.

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Menurut Koentjaraningrat (1993:89) menyatakan bahwa, penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Selain itu, penelitian ini menggunakan kualitatif dikarenakan penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti: perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain.

Alasan mengapa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena data yang digunakan adalah kualitatif (data yang tidak berupa angka-angka). Metodologi dengan teknik analisis semiotik dalam penelitian ini pada dasarnya bersifat kualitatif interpretatif. Dengan fokus penelitian mengungkap pemaknaan feminitas yang terdapat pada novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari.

Untuk mengkaji makna - yang ada pada naskah novel tersebut, penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik yang mengacu pada teori Roland Barthes. Metode barthes menggunakan proses pemaknaan bertingkat dengan memaknai secara donotatif dan konotatif. Nantinya hasil pemaknaan tersebut akan dikaitkan dengan konteks feminitas.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Secara umum novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari didominasi oleh , kode, dan tanda feminisme ataupun feminitas pada masing-masing bab. Konflik utama dalam novel ini melibatkan banyak kaum perempuan dibandingkan laki-laki. Tidak hanya itu, dalam novel *Aroma Karsa* yang menjadi sumber atau titik temu konflik utama dikaitkan dengan feminisme

perempuan dalam bentuk bunga dan aroma. Perempuan dijadikan *center of the story* dalam dunia *Aroma Karsa*. Berdasarkan hasil analisis pada novel *Aroma Karsa* karya Dewi, didapatkan hasil bahwa data feminitas diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yakni (1) feminitas kelembutan, (2) feminitas kesetiaan, dan (3) feminitas kebaikan.

#### Feminitas Kelembutan

kutipan data yang menandakan kelembutan dari nada bicara Raras Prayagung, sebagai berikut.

- (1) “Arya, apa kabar? Ibu ganggu, nggak?” Suara merdu dan keibuan milik Raras Prayagung terdengar dari ujung sana.  
“Nggak, Bu. Apa kabar juga?” Pada semua ibu mantan pacarnya, Arya memanggil “Tante”. Hanya Raras yang cukup dekat untuk ia panggil “ibu”.  
(AK/FL/UC/NB.001/H-169)
- (2) Ketenangan Raras tidak berubah . “Baru-baru ini, seorang sahabat saya kehilangan ayahnya. Almarhum ayahnya itu pecinta anggrek sementara sahabat saya bukan. Dia ingin kasih ke saya beberapa koleksi ayahnya yang berharga kepada saya. saya tawarkan membeli, dia menolak. Buat sahabat saya, itu bukan perkara uang. Yang penting ada orang yang bisa merawat anggrek peninggalan ayahnya dengan baik.  
(AK/FL/UC/NB.002/H-312)

Pada kutipan (1) Raras menelepon Arya dan menanyakan kabarnya seperti seorang ibu kepada anaknya. Kelembutan sosok Raras Prayagung terlihat dari bagaimana ia bersikap dekat seperti seorang ibu kepada anaknya. Suara lembutnya saat menanyakan kabar menandakan bahwa terdapat identitas feminitas perempuan pada sosok Raras dilihat dari nada suara yang ia gunakan saat ia menanyakan kabar Arya melalui telepon. Kemudian pada data (2) sifat kelembutan Raras terlihat dari ketenangan dan kelembutan Raras dalam menyampaikan dan menjelaskan sebuah penjelasan.

#### Feminitas Kesetiaan

Suma dalam beberapa kutipan data. Bukti pertama diawali oleh kutipan sebagai berikut.

- (1) Momen itu memutar kilas balik persahabatan dua puluh tahunnya dengan Arya. Arya adalah tempat pengaduan yang bisa ia muntahkan apa saja tanpa beban, begitu pula sebaliknya. Segala keluhan kesah yang mereka miliki tentang dunia akan selalu punya tempat di kehadiran satu sama lain. tak peduli siapa pun yang dibicarakan dan sepribadi apa pun problem mereka. (AK/FS.HT/TM.050/H-460)

Suma tidak begitu banyak digambarkan memiliki banyak teman atau memiliki hubungan pertemanan dengan banyak orang. Satu-satunya teman Suma yang digambarkan penulis adalah Arya Jayadi. Hubungan mereka dimulai dari masa sekolah hingga dewasa. Hubungan pertemanan Suma dan Arya yang terjalin dengan baik dan dalam jangka waktu

cukup lama, membuktikan sifat kesetiaan yang dimiliki oleh keduanya. Suma mampu menuangkan segala keluh kesahnya kepada Arya, dan begitu pun sebaliknya.

Kesetiaan seseorang merupakan kemampuan seseorang untuk mengolah, mempertahankan suatu hubungan baik dengan sesama manusia ataupun kepada pekerjaan dan cita-cita. Kesetiaan hubungan pada sesama manusia tercermin apabila seseorang mampu menjalin hubungan baik dalam jangka waktu yang cukup lama. Suma dan Arya membuktikan bahwa sebuah hubungan persahabatan yang mereka jalin dapat berubah menjadi hubungan kekasih tanpa mengubah kebiasaan dan pondasi persahabatan mereka dari awal. Kesetiaan Suma merupakan gambaran kesetiaan perempuan dalam menjalin suatu hubungan persahabatan dan juga percintaan.

#### Feminitas Kebaikan

Hasil temuan data kebaikan verbal dalam aspek ucapan pemahaman pada diri Raras, dijabarkan sebagai berikut.

“Bagaimana paviliunnya? Nyaman?” tanya Raras lagi.

“Nyaman, Bu. Terima kasih. Tapi, ada yang ....”

Raras menangkap kegelisahan pada wajah Jati. “Bajunya kebesaran, ya? Besok-besok kita cari yang lebih pas.” (AK/FB.VB/PM.016/H-137)

Kebaikan seseorang dapat dilihat dari cara mereka memperlakukan orang lain/tamu di rumahnya. Raras mencerminkan sikap kebaikan dengan memastikan segala kebutuhan tamunya terpenuhi. Hal tersebut menggambarkan bahwa Raras sebagai seorang perempuan memiliki sikap baik, yakni mampu menghargai seorang tamu atau orang lain di rumahnya dengan memberikan tempat yang nyaman dan memenuhi segala kebutuhannya.

#### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dan dibahas serta berpedoman pada kajian teori pada bab II, dapat disimpulkan bahwa dari novel *Aroma Karsa* sifat feminitas dapat berkembang dalam segi pemaknaan. Melalui tokoh utama perempuan dalam novel ini, peneliti dapat melihat bahwa konsep feminitas dan maskulinitas dapat dipertukarkan. Raras Prayagung sebagai tokoh utama perempuan direpresentasikan sebagai sosok perempuan yang gigih, berani, mandiri, perfeksionis dan detail. Sifat-sifat tersebut biasanya melekat pada sosok laki-laki. Raras juga digambarkan tokoh utama perempuan yang mampu menjadi pelindung bagi tokoh utama laki-laki. Beberapa kutipan data menampilkan tokoh utama perempuan lebih mengedepankan rasionalitas, logika dalam berpikir dan mengambil keputusan. Peneliti juga menemukan nilai-nilai kemandirian, sudut pandang yang baru mengenai karir, pola hidup, serta komitmen dalam mencapai sesuatu.

Kemudian berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, maka akan dipaparkan saran yang ditujukan kepada beberapa pihak.

- 1) Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti-peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian terhadap novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari ini, sehingga hasil yang didapat menggambarkan lebih dalam dan luas sisi feminitas tokoh-tokoh lain dalam novel *Aroma Karsa*, dengan mengkaji ulang baik landasan teori maupun metode penelitian ini, karena tidak menutup kemungkinan masih ada yang perlu dibenahi dan dikembangkan. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya fokus pada kaitan gender perempuan dengan alam dengan menitik beratkan pada satu tokoh utama, yakni Raras Prayagung.

## 2) Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan atau acuan dan juga referensi untuk memahami berbagai sifat dan bentuk feminitas pada sebuah karya, sehingga nantinya mampu mengetahui bagaimana peran perempuan dan bentuk kesetaraan gender dalam sebuah karya dan implikasinya pada kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan dan referensi dalam memperkenalkan dan mengajarkan feminitas kepada anak ataupun siswa. Penelitian ini juga dapat dijadikan bandingan atau acuan penelitian sejenis, dengan tujuan dapat ditemukan aspek-aspek kelemahan dan keunggulan.

## DAFTAR RUJUKAN

Afifah, Y N. 2020. *Feminitas dalam Novel Wedding Agreement Karya*

Mia Chuzz. (online). <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/5711>, diakses pada 15 Juli 2021

Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*.

Jakarta: Balai Pustaka

Beall, Anne E., & Sternberg, Robert J (Eds). 1993. *The Psychology of Gender*.

New York: Guilford Press.

Barthes, R. 2007. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau*

*Sosiologi Tanda, dan Representasi*. Yogyakarta: Jalasutra.

Budiman. 2011. *Penelitian Kesehatan*. Bandung: Refika Aditama

Bungin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif "Pemahaman Filosofis*

*dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi"*. Jakarta: Raja

Grafindo Persada

Dagun.1992. *Maskuline dan Feminisme: “ Perbedaan Pria dan Wanita dalam*

*Fisiologi, Psikologi, Seksual, Karier dan Masa Depan”*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Dillistone, F.W. 2002. *The Power Of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius.

**Mengetahui**

**Pembimbing I,**

**Dr. Moh Badrih, M.Pd.**

**NIP. 11060519852513**